

SEMIOTIKA AYAT-AYAT TOLERANSI DALAM INTERNALISASI KERUKUNAN DI INDONESIA

M. Masrur Huda

Universitas Sunan Giri Surabaya
masrurhuda4@gmail.com

Abstract: *Tolerance is an attitude of respect between individuals in the diversity of the community. This view emphasizes the message of peace and harmony with other groups. The strong foundation of tolerance is humanism, which prioritizes humanity. However, this view should also be strengthened by semiotic-theological arguments that strengthen the semantic roots of tolerance in religious messages and human harmony. Some verses that are used as references in tolerance are found in several verses of the Qur'an with a variety of different editorials. For example, using the word as-salam, as-sulhu, al-islah which means peace, and/or harmony. This research is studying about 1) How is the semiotic form of the word tolerance in the verses of the Qur'an, and 2) How is the internalization of tolerance verses in the harmony of the people in Indonesia? The final result of this research is obtained, that semiotically-theological, the word tolerance is found in several verses of the Qur'an and the internalization of tolerance verses in the Qur'an becomes a key word used in religious harmony in Indonesia.*

Keywords: *Semiotics, Tolerance, Harmony.*

PENDAHULUAN

Toleransi beragama diartikan sebagai sebuah sikap menerima, menghormati, mengakui, dan menghargai keyakinan agama orang lain tanpa adanya syarat tertentu. Sikap ini meliputi semua hal dalam kehidupan, baik urusan didalam ritual keagamaan maupun kehidupan sosial. Indonesia yang merupakan negara multikultural tentunya memiliki banyak masalah karena keberagamannya tersebut. Terbukti rentetan masalah intoleransi beragama ramai terjadi akhir-akhir ini. Maka, perlu ditanamkan kepada semua lapisan masyarakat tentang toleransi beragama khususnya untuk generasi muda. Bahawa al Qur'an mengajarkan dasar-dasar toleransi sebagai cerminan kerukunan yang mengayati nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural. Negara yang berpenduduk majemuk dari segi budaya, agama, dan adat istiadat. Indonesia sendiri mengakui 6 agama yaitu: islam, Kristen, katolik, budha, hindu dan konghucu. Namun, diluar ke-6 agama tersebut masih banyak lagi aliran kepercayaan lokal disetiap daerah. Islam merupakan agama terbesar di Indonesia, meskipun demikian bukan berarti Indonesia adalah negara islam. Indonesia menjamin kebebasan untuk warga negara memilih agama apa yang akan



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1411

dianutnya. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 28E ayat (1) dan (2) serta UUD 1945 pasal 29 tentang kebebasan beragama.¹

Keberagaman inilah yang membuat Indonesia menjadi negara yang berbeda dengan negara lainnya. Keberagaman ini merupakan anugerah dari sang pencipta yang sepatutnya harus kita syukuri dan banggakan. Namun, tidak semua orang berpendapat bahwa perbedaan ini merupakan sebuah keindahan, tidak sedikit dari orang Indonesia yang menganggap kepercayaan orang lain yang tidak sama dengan kepercayaan mereka adalah sesuatu yang seharusnya dihilangkan. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan untuk semua warga negara Indonesia yang harus dikelola dengan baik. Apabila pengelolaan terhadap perbedaan ini buruk, maka akan besar kemungkinan memunculkan konflik sosial, bahkan konflik yang bernuansa agama yang tentunya akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indonesia sendiri punya catatan panjang mengenai konflik-konflik yang pernah terjadi, contohnya seperti konflik yang pernah pecah di Situbondo pada tahun 1996, Tasikmalaya 1997, Solo 1998, Kupang 1999, Sambas 1999, Ambon 1999, Pontianak 2000 dan Mataram 2000. Selain konflik-konflik tersebut terdapat juga beberapa konflik lain seperti penyerangan pimpinan Ponpes Muhammadiyah Karangasem Pacitan, Lamongan. KH. Makam Mubarak, Penyerangan Umat Misa di Gereja Lidwinan Sleman, penyerangan yang memakan korban seorang ustadz di Bandung, dan penyerangan terhadap pengasuh Ponpes Alhidayah di Cicalengka, Bandung.²

Maka, perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan agar kasus-kasus serupa tidak terulang kembali. Salah-satu upaya pencegahannya adalah dengan penanaman dan pemahaman tentang sikap toleransi antar umat beragama. Penanaman dan pemahaman ini hendaknya dilakukan secara menyeluruh baik dari golongan pelajar, mahasiswa bahkan orang tua. Disinilah al-Qur'an punya peran yang sangat penting dalam menggaungkan nilai-nilai toleransi.

Toleransi merupakan sikap menghargai antar individu dalam keberagaman umat. Pandangan ini mengedepankan pesan kedamaian dan kerukunan satu dengan kelompok lainnya. Landasan kuat sikap toleransi adalah paham humanisme yang mengedepankan sisi kemanusiaan. Akan tetapi, pandangan tersebut seharusnya dikuatkan juga dengan *semiotika-teologis* yakni argumentasi yang menguatkan akar semantika toleransi dalam pesan agama dan kerukunan umat manusia. Beberapa ayat yang dijadikan rujukan dalam toleransi ditemukan dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai macam redaksi yang berbeda-beda. Misalnya menggunakan kata *as-salam*, *as-sulhu*, *al-islah* yang memiliki arti kedamaian, dan/ kerukunan.

Maka, terdapat banyak ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang nilai-nilai toleransi yang dikemas dalam penjelasan panjang oleh semiologi dalam telaah internalisasi dalam kerukunan antar umat di Indonesia. Maka, inilah urgensinya penelitian semiotika ayat-ayat toleransi dalam Internalisasi kerukunan di Indonesia.

¹ Republik Indonesia, “Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945” (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.th.), hlm. 25-28

² Ani Ni'matul Khusna, “Representasi Antar Umat Beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis semiotika Charles sanders pierce)”, Skripsi, (Purwokerto, 2021), hlm. 1



SEMIOTIKA AYAT-AYAT TOLERANSI DALAM INTERNALISASI KERUKUNAN DI INDONESIA

Beberapa ayat yang dijadikan rujukan dalam toleransi ditemukan dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai macam redaksi yang berbeda-beda. Misalnya menggunakan kata *as-salam*, *as-sulhu*, *al-islam* yang memiliki arti kedamaian, dan/kerukunan.

Semiologi sebagai Ilmu Tanda

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, termasuk sistem tanda dan proses penggunaannya. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda

Semiotika biasanya didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda. Semiotika sendiri berasal dari Bahasa Yunani “*semion*” yang berarti tanda. Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik dari seni logika retorika, dan poetika.³ Jadi semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda di sini adalah perangkat yang kita gunakan dalam mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah orang dan dengan orang-orang. Dengan begitu semiotika pada dasarnya adalah disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan kebohongan, maka sebaliknya tidak dapat digunakan untuk mengatakan yang sebenarnya.⁴

Semiotika mempelajari tanda-tanda yang dapat diamati maupun tidak diamati untuk dijadikan informasi. Tanda-tanda ini dapat berupa mitos, metafora, atau rambu lalu lintas. Semiotika juga dapat digunakan untuk memahami makna tersirat yang terdapat dalam karya sastra, seperti novel.

Charles Sanders Peirce mempunyai sebuah teori tentang semiotika miliknya dengan menggunakan pola triadic. Pola tersebut memiliki 3 elemen didalamnya, yaitu *representant*, *interpretant*, dan *object*. *Representant* adalah formulasi yang digunakan oleh tanda. Berbeda dengan Saussure, *representant* adalah *signifier*. *Interpretant* adalah pemahaman yang tertanam dalam otak manusia yang berasal dari *representant*, oleh sebab itu ia sama dengan *signified* dalam pola *dyadic* Saussure. Penjelasan antara *representant-interpretant* dan *signifier-signified* bagi Peirce dan Saussure cenderung sama. Perbedaan keduanya terletak pada elemen ketiga, yaitu *object*. *Object* adalah benda yang ditunjuk oleh *representant*, Pada titik ini terlihat bahwa Peirce mengikutsertakan objek material dalam konsepsi tanda, tidak dengan Saussure.⁵

Ayat-ayat Toleransi dalam al-Qur'an

Pandangan tentang toleransi seharusnya memiliki landasan yang kuat dalam *teologis* yakni argumentasi yang menguatkan akar semantika toleransi dalam pesan agama.

³ Nizar Nabilla, “Penanaman Nilai-Nilai Cinta tanah Air Dalam Novel Lintang Tanah Air Karya Ahmad Tohari Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”, Skripsi, (Purwokerto: 2020), hlm. 8.

⁴ Alan Husni Ramdani, Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap, Repository.upi.edu, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. 14

⁵ Fadhli Lukman, “Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma AlQur'an”, Jurnal Religia, Vol. 18 No. 2, Oktober 2015, hlm. 219.



Maka, perlu dilacak beberapa ayat yang dijadikan rujukan dalam toleransi ditemukan dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai macam redaksi yang berbeda-beda. Selanjutnya, nilai-nilai toleransi yang termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an dipahami dengan semiologi untuk mengetahui internalisasinya kerukunan antar umat di Indonesia.

Pertama: Ayat al-Quran yang berkaitan dengan toleransi antar sesama manusia. Beraneka-ragam penciptaan manusia; baik suku, golongan dan jenis kelamin dan lainnya, hanyalah untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana ungkapan ayat Qs. Al Hujurat ayat 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu (Qs.al Hujurat, 13)

Berdasarkan ayat tersebut, maka terdapat banyak penanda semiotika yang disebutkan di dalam ayat al-Qur'an, bahwa beragamnya manusia dengan model apapun -suku, kelompok, laki-laki dan perempuan- untuk saling mengenal. Perkenalan merupakan awal dari terjalannya komunikasi yang baik, intraksi, saling memahami, dan saling menguatkan antar sesama. Maka, indikator kerukunan dalam ayat tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan beragama dan umat manusia.

Maka, beraneka ragamnya masyarakat Indonesia, baik suku, bahasa, adat, kebiasaan, membutuhkan satu internalisasi yang baik, yakni diawali dengan saling mengenal atau saling memahami, atau saling mengerti satu dengan yang lainnya. Maka, suasana kehidupan masyarakat Indonesia menjadi damai, harmoni, selaras, dan khidmat.

Kedua: Ayat al-Quran yang berkaitan dengan persaudaraan orang yang beriman dan toleransi seiman. Bahwa diikatkannya orang-orang yang beriman dengan tali persaudaraan yang kuat dan saling mendamaikan.

Sebagaimana ungkapan ayat Qs. Al Hujurat ayat 10 berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati (Qs. Al Hujurat, 10)

Berdasarkan ayat tersebut, maka terdapat penanda semiotika yang bisa disebutkan, bahwa agama bisa dijadikan sebagai wadah untuk saling berdamai antar sesama, atau dalam arti umum, berdamai antar ideologi agama. Maka dengan ideologi agama, merupakan awal yang baik terjalannya komunikasi antar pemeluk agama, intraksi, saling memahami, dan saling menguatkan antar sesama. Maka, kerukunan antar sesama agama (seiman) dapat diinternalisasikan dalam kerukunan masyarakat umat beragama.

Maka, ayat tersebut juga bisa dijadikan credo bahwa agama memberikan penjelasan penting tentang toleransi antar agama yang bisa diinternalisasikan dengan baik di Indonesia, dalam suasana kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia menjadi toleran.

Ketiga: Ayat al-Quran yang berkaitan dengan juru damai. Bahwa manusia selalu memiliki potensi bertikai, membunuh, menghasut, dan problem sosial lainnya. Sehingga

sebaik-baiknya manusia menjadikan dirinya sebagai juru damai dari berbagaimana kasus social yang terjadi.

Sebagaimana ungkapan ayat Qs. Al Hujurat ayat 9 berikut ini:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي
حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil. (Qs.al Hujurat,9)

Berdasarkan ayat tersebut, maka terdapat penanda semiotika yang bisa disebutkan, bahwa kasus sosial yang menyebabkan gejala antar sesama dan umat manusia selalu muncul, sehingga memperlambat proses perdamaian dan harmonisasi. Maka ayat tersebut menjadi anjuran bagi pemeluknya untuk menjalin komunikasi antar pemeluk agama dan mendamaikan jika ada konflik sosial. Maka, kerukunan dengan selalu menjadi juru damai dapat diinternalisasikan dalam kehidupan individu manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara semiotika-teologis, kata toleransi ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an salah satunya banyak ditemukan dalam surat al-Hujurat, 9, 10, 13, yang bisa diinternalisasikan dalam kerukunan umat beragama di Indonesia, yakni saling mengenal, saling berdamai antar umat beragama, dan menjadi juru damai tatkala ada konflik sesama

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Husni Ramdani, Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap, Repository.upi.edu, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016)
- Ani Ni'matul Khusna, "Representasi Antar Umat Beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis semiotika Charles sanders pierce)", Skripsi, (Purwokerto, 2021)
- Fadhli Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma AlQur'an", Jurnal Religia, Vol. 18 No. 2, Oktober 2015
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di SD Melalui Penguatan Pendalaman Kurikulum*. dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Oktober 2010. Vol. 16, Edisi Khusus III.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.



- Kesuma, Dharma, Triana, Cepi. & Permana, Johar. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Nizar Nabilla, “Penanaman Nilai-Nilai Cinta tanah Air Dalam Novel Lingar Tanah Air Karya Ahmad Tohari Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam“, Skripsi, (Purwokerto: 2020)
- Republik Indonesia, “Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945” (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.th.)

